

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perencanaan & Masalah Interior

1.1.1 Latar Belakang Perencanaan

Bambu telah lama diketahui sebagai salah satu sumber daya yang berharga bagi negara yang memilikinya. Pada saat ini, diketahui bahwa Indonesia sendiri menjadi hunian bagi 176 dari 1620 spesies bambu di dunia. Terlebih lagi, sekitar 105 dari 176 jenis bambu tersebut merupakan bambu yang hanya dapat ditemukan di Indonesia¹.

Sejak dahulu kala, bambu sangat terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kegunaan dan keperluan bambu sangat besar di Indonesia hingga ada permintaan konsumen yang tinggi. Namun, peneliti memilih untuk mengabaikannya dan petani mengubah hutan bambu menjadi perkebunan pinus². Seiring berjalannya waktu, modernisasi terus terjadi sedangkan produk dan penggunaan bambu menjadi kuno karena tidak ada atau minimnya perkembangan dan pengelolaan bambu.

Pada 23 Oktober, 2012, Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Kehutanan, dan Kementerian Perindustrian menyatakan deklarasi untuk mengembangkan Industri Bambu Nasional dengan tujuan meningkatkan ekonomi rakyat yang bersifat berkelanjutan di Indonesia³. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa perlu adanya

¹ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021, 4 May). *Pengembangan Bambu Berkelanjutan*. Diambil dari: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2966/pengembangan-bambu-berkelanjutan>

² Farrelly, D. (1996). *The book of bamboo: a comprehensive guide to this remarkable plant, its uses, and its history*. Thames and Hudson Ltd

³ Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Kehutanan, dan Kementerian Perindustrian menyatakan. (2012, 23 Oktober). *Pengembangan Industri Bambu Nasional Dalam Rangka*

koordinasi untuk membuat rantai konsumen bambu yang dilakukan melalui 3 kegiatan utama yaitu:

1. Usaha dalam mengedukasi masyarakat mengenai pembudidayaan dan pengolahan bambu untuk mendukung meningkatkan perekonomian masyarakat oleh pemerintah dan organisasi non-profit.
2. Perkembangan ekonomi kreatif berbasis kerajinan bambu melalui usaha kecil menengah(UKM) yang ditemukan di berbagai desa-desa Indonesia.
3. Pengolahan bambu sebagai bahan baku dalam konstruksi hingga furnitur dengan melibatkan pengrajin bambu lokal oleh perusahaan-perusahaan.

Sebuah preseden yang dapat digunakan sebagai model pengembangan yang menyatukan dan mengkoordinasi segala pihak yang berperan dalam industri bambu adalah ekosistem yang dibuat oleh John Hardy dan keluarganya. Keluarga Hardy mendirikan empat bangunan dalam jangka radius 3 km di Bali yang berperan dalam membuat sebuah komunitas bambu yang mengembangkan industri bambu dan ekonomi sekitarnya. Keempat bangunan ini termasuk:

1. Sebuah sekolah yang bertujuan untuk mengedukasi mengenai topik keberlanjutan.
2. Pabrik pengolahan konstruksi dan furnitur bambu.
3. Kantor arsitektur yang menggunakan bambu sebagai bahan konstruksi utama.
4. Tempat tinggal atau penghunian untuk masyarakat lokal maupun turis yang terbuat dari bambu.

Penciptaan rantai konsumen dan komunitas bambu dari ekosistem tersebut meningkatkan daya tarik wisata lokal sehingga juga meningkatkan ekonomi sekitarnya. Sedangkan dikatakan oleh Reddel bahwa untuk meningkatkan pemberdayaan suatu hal, perlu

dibuat sebuah ekologi dibandingkan suatu ekonomi; penggunaan seni publik untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat umum pada suatu topik⁴. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada keperluan untuk menghadirkan suatu tempat yang bersifat multi fungsional dengan tujuan untuk mengedukasi, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan mengembangkan industri bambu sekaligus. Hal ini khususnya diperlukan di perkotaan Indonesia, yang belum ada penerapan upaya meningkatkan ketertarikan masyarakat dan pemberdayaan potensi bambu yang nyata.

1.1.2 Latar Belakang Masalah Interior

Dalam buku “Placemaking For The Built Environment”, dikatakan bahwa *Placemaking* adalah sebuah cara untuk membentuk sebuah ruang yang dapat membuat pengalaman yang bermakna bagi orang-orang⁵. Suatu hal yang dapat mengintegrasikan *placemaking* pada suatu ruang adalah ‘*engagement*’. ‘*Engagement*’ tersebut dalam konteks *placemaking* terjadi melalui perancangan, desain, manajemen, dan *programming* ruang yang digunakan secara bersama⁶. *Engagement* yang dimaksud dalam menghubungkan sebuah tempat dengan masyarakat dapat disebut sebagai *community engagement* atau dapat dipahami sebagai keterlibatan masyarakat.

Community engagement adalah sejumlah aktivitas yang melibatkan pihak yang berkepentingan dalam pertukaran informasi dan/atau negosiasi tindakan yang dapat diterima

⁴ Reddel, T., & Woolcock, G. (2004). *From consultation to participatory governance? A critical review of citizen engagement strategies in Queensland*. Australian Journal of Public Administration, 63(3), 75-87.

⁵ Wyckoff, M. A. (2014). *Definition Of Placemaking: Four Different Types*. Planning & Zoning News, 32(3), 1.

⁶ Hes, D., & Hernandez-Santin, C. (Eds.). (2020). *Placemaking fundamentals for the built environment*. Singapore: Palgrave Macmillan.

secara bersama⁷. Hingga dapat disimpulkan bahwa perlu adanya *community engagement* untuk menghadirkan *placemaking* dalam ruang bangunan multi fungsional yang bergerak sebagai ekologi untuk pemberdayaan bambu di sebuah perkotaan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perancangan ruang interior Pusat Komunitas Bambu dapat menghadirkan suatu ekosistem yang mendukung pemberdayaan bambu di Indonesia?
2. Bagaimana seluruh elemen perancangan dan solusi spasialitas dari interior Pusat Komunitas Bambu dapat menghadirkan pengalaman dan ketertarikan mengenai segala aspek dari bambu?

1.3 Tujuan Perencanaan Interior

1. Perancangan ruang interior Pusat Komunitas Bambu dapat menghadirkan suatu ekosistem yang mendukung pemberdayaan bambu di Indonesia.
2. Seluruh elemen perancangan dan solusi spasialitas dari interior Pusat Komunitas Bambu dapat menghadirkan pengalaman dan ketertarikan mengenai segala aspek dari bambu bagi masyarakat urban.

1.4 Kontribusi Perencanaan Interior

1. Kontribusi Praktis

⁷ Dare, M., Schirmer, J., & Vanclay, F. (2008). *A brief guide to effective community engagement in the Australian plantation sector*. Hobart: Cooperative Research Centre for Forestry. Diambil dari:

<http://www.crcforestry.com.au/publications/downloads/TR181-Dare-community-engagement.pdf>.

Sebagai kontribusi praktis, hasil akhir dari perancangan interior Pusat Komunitas Bambu dapat digunakan sebagai inspirasi dan referensi desain untuk digunakan oleh komunitas bambu di Indonesia.

2. Kontribusi Teoritis

Sebagai kontribusi teoritis, harapan dari hasil akhir dari perancangan interior Pusat Komunitas Bambu adalah untuk menambahkan ilmu pengetahuan mengenai perancangan pusat komunitas yang khususnya diperuntukkan untuk orang-orang yang terlibat dan/atau tertarik dengan bambu. Khususnya dalam penataan ruang dan aktivitas yang dibutuhkan pada *site* proyek dan aplikasi elemen interior agar dapat menunjukkan keunikan bambu.

1.5 Batasan Ruang Lingkup Perencanaan Interior

Telah ditentukan beberapa batasan pada perencanaan interior Pusat Komunitas Bambu, yang ditujukan untuk mengarahkan dan memberikan kespesifikan dalam perancangan yang dibuat. Batasan yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan terletak di kota Tangerang Selatan, Indonesia dan bangunan yang dipilih sebagai *site* perancangan sebelumnya merupakan *supermarket* Giant yang telah resmi tutup pada tahun 2019. Pada kasus ini, ditentukan bahwa struktur eksisting bangunan akan dipertahankan sehingga menjadi batasan dalam proses perancangan interior pusat komunitas bambu.

2. Pengguna Ruang

Ada penekanan untuk memenuhi semua kebutuhan aktivitas pengguna pusat komunitas bambu melalui perancangan interior. Pengguna ruang tersebut termasuk masyarakat umum, perajin bambu, artisan bambu, *apprentice* perajin dan artisan bambu, peneliti bambu, aktivis bambu, dan bagian pemerintah yang bersangkutan.

3. Ruang Khusus

Ada penekanan pada implementasi identitas melalui perancangan dan elemen interior yang menunjukkan karakteristik dari bambu. Hal ini khususnya diterapkan pada ruang khusus proyek pusat komunitas bambu, yaitu pada ruang *Courtyard*.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi digunakan melalui *website* dan akun media sosial lainnya seperti Instagram, Youtube, dan lain-lainnya untuk mempelajari aktivitas dan keperluan sebuah komunitas bambu. Penulis khususnya melakukan riset pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok aktivis bambu, peneliti bambu, dan mengamati ruang dan lingkungan kerja berbagai artisan dan pengrajin bambu.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menyaring informasi dan mendapatkan teori dan data melalui buku, jurnal, artikel, dan situs *website*. Teknik ini dilakukan untuk mendukung serta melengkapi informasi yang tidak terdapat dari hasil observasi.

1.7 Pendekatan Desain

Perancangan pusat komunitas bambu menggunakan pendekatan *placemaking* yang dapat membangun hubungan antar manusia, ruang, dan lingkungan diaplikasikan pada perancangan interior melalui lima prinsip utama yaitu: *people, process, product, programming*, dan *place evaluation*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan Tugas Akhir “Perancangan Interior Pusat Komunitas Bambu” ini terdiri dari lima bab yang pada setiap babnya secara bertahap menerangkan proses penelitian hasil perancangan menggunakan metode dan pendekatan yang dipilih.

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang perencanaan, latar belakang masalah interior, rumusan masalah, tujuan perancangan interior, kontribusi perencanaan interior, batasan perencanaan interior, metode pengumpulan data, pendekatan desain, sistematika penulisan, dan alur perencanaan interior.

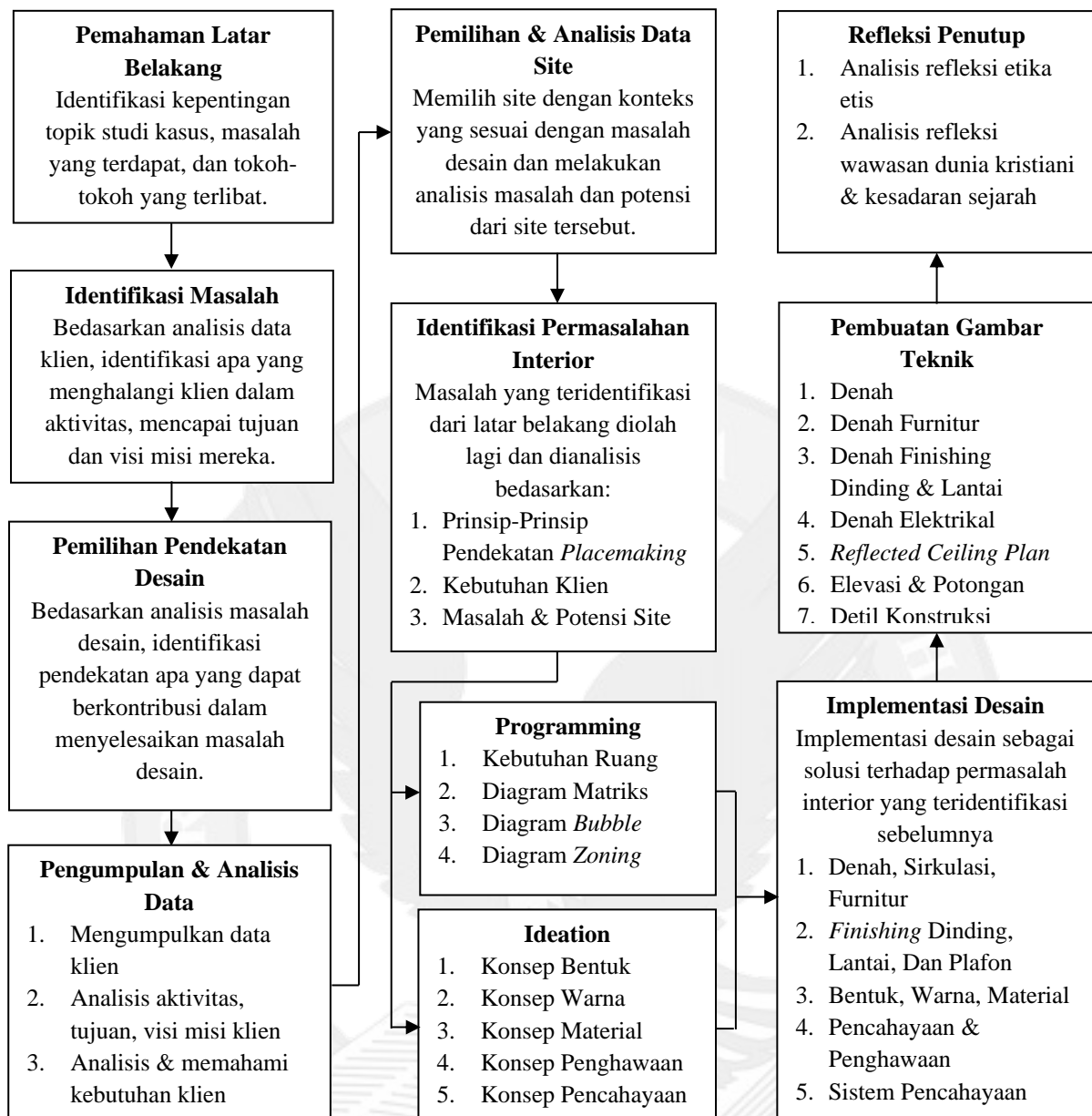
Bab II merupakan landasan teori yang digunakan sebagai referensi dalam proses perancangan studi kasus tugas akhir ini. Bab tersebut terdiri dari sub-bab yang membahas mengenai pengertian akan komunitas, bambu, kebudayaan bambu di Indonesia, dan pendekatan *placemaking*.

Bab III merupakan pembahasan mengenai implementasi dari *programming* dan konsep yang dirancang pada proyek tugas akhir “Perancangan Interior Pusat Komunitas Bambu”. Data lapangan yang mencakup data klien, analisis pola aktivitas pengguna, analisis *site*, serta kajian masalah tercantum dalam bab ini. Bab ini juga menjabarkan proses perancangan seperti perhitungan kebutuhan luas ruangan, relasi antar ruang seperti diagram matriks, *bubble diagram*, *zoning* dan *grouping*, dan konsep perancangan yang terdiri dari konsep citra, bentuk, warna, material, pencahayaan, dan penghawaan.

Bab IV merupakan analisis implimentasi desain dan pembahasannya sebagai solusi dari masalah interior yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari refleksi mengenai hasil perancangan studi kasus berdasarkan etika etis, dan *worldview*(wawasan dunia).

1.9 Alur Perencanaan Interior



Gambar 1.1 Alur Perencanaan Interior

Sumber: (Jessica Felicia, 2024)